



Strategi Komunikasi Dakwah Di Era *Tabi'ut Tabi'in*: Telaah Historis Dan Relevansi Kontemporer

Muhammad Farid Abi Ardiansyah^{1*}, Haryono Hadi Kuswanto², Lulu Firdaus Ramadhani³,
Candra Krisna Jaya⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹faridabi187@gmail.com, ²haryonohadikuswanto@gmail.com, ³lulufirdausramadhani1@gmail.com, ⁴canra@uinjkt.ac.id

Article History:

Received Okt 12th, 2024

Revised Okt 20th, 2024

Accepted Nov 15th, 2024

Abstrak

Periode *Tabi'ut Tabi'in*, sebagai generasi ketiga dalam sejarah Islam, memainkan peran krusial dalam pengembangan pemikiran dan dakwah Islam. Meskipun tidak bertemu langsung dengan Sahabat Nabi Muhammad SAW, mereka berhasil meneruskan dan memperkaya ajaran Islam melalui kontribusi signifikan dalam bidang fiqh, teologi, dan filsafat. Dalam konteks sosial-politik yang kompleks, terutama di bawah Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, dakwah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi dakwah selama periode ini dan relevansinya dalam konteks kontemporer, serta menegaskan fondasi pemikiran Islam yang dibangun oleh generasi *Tabi'ut Tabi'in*. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkapkan pentingnya memahami warisan intelektual mereka sebagai pedoman bagi umat Islam di era modern.

Kata Kunci : Komunikasi Dakwah, *Tabi'ut Tabi'in*, Islam

Abstract

The *Tabi'ut Tabi'in* period, as the third generation in Islamic history, played a crucial role in the development of Islamic thought and da'wah. Although they did not meet directly with the Companions of the Prophet Muhammad SAW, they succeeded in continuing and enriching Islamic teachings through significant contributions in the fields of fiqh, theology, and philosophy. In a complex socio-political context, especially under the Umayyad and Abbasid Dynasties, da'wah was not only spiritual, but also included the development of science and education. This study aims to explore the dynamics of da'wah communication during this period and its relevance in the contemporary context, as well as to affirm the foundation of Islamic thought built by the *Tabi'ut Tabi'in* generation. Through a qualitative descriptive approach, this study reveals the importance of understanding their intellectual heritage as a guideline for Muslims in the modern era.

Keyword : Da'wah Communication, *Tabi'ut Tabi'in*, Islam

PENDAHULUAN

Periode *Tabi'ut Tabi'in*, yang mencakup generasi ketiga dalam sejarah Islam, merupakan fase penting dalam perkembangan pemikiran dan dakwah Islam. Meskipun generasi ini tidak memiliki kesempatan untuk bertemu langsung dengan Sahabat Nabi Muhammad SAW, mereka memainkan peran kunci dalam meneruskan dan mengembangkan ajaran Islam yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka.

Dalam rentang waktu antara 93 hingga 248 H, berbagai tokoh pemikir Islam muncul, seperti Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad. Keberadaan mereka tidak hanya memperkaya khazanah hukum Islam (fiqh), tetapi juga memperdalam pemikiran teologis dan filsafat yang menjadi landasan bagi perkembangan mazhab-mazhab yang ada saat ini. Konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi periode ini, termasuk kekuasaan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, turut berkontribusi dalam penyebaran dakwah Islam secara luas.



Dakwah pada masa ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan masyarakat. Komunikasi dakwah menjadi sarana penting untuk menjelaskan ajaran Islam, memotivasi umat, dan menjawab berbagai pertanyaan yang muncul di masyarakat Muslim.

Dengan demikian, penting untuk mempelajari bagaimana generasi *Tabi'ut Tabi'in* berkontribusi dalam membangun fondasi pemikiran dan komunikasi dakwah yang mempengaruhi perkembangan Islam hingga saat ini. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika komunikasi dakwah di era ini serta dampaknya terhadap masyarakat dan pemikiran Islam yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif secara analisis, dengan metode studi kepustakaan (Library Reserch). Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi yang akan diteliti. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi, 2007).

Studi kepustakaan (Library research) tahapan yang dilakukan adalah dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik itu primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020). Sebagai kajian teks yang digunakan sebagai data primer adalah jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan data sekunder yang diperoleh biasanya dari kamus, ensiklopedia dan review jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Periode *Tabi'ut Tabi'in*

Generasi setelah *Tabi'in* disebut sebagai "*Tabi'ut Tabi'in*". Mereka adalah generasi ketiga dalam sejarah Islam dan hidup setelah *Tabi'in* (generasi kedua yang merupakan pengikut langsung Sahabat Nabi Muhammad SAW). Meskipun mereka tidak memiliki kesempatan untuk bertemu langsung dengan Sahabat Nabi, mereka tetap memainkan peran penting dalam pengembangan dakwah pemikiran dan pemahaman Islam.

Periode ini berkembang kurang lebih antara tahun 93-248 H/671-826 M (Kompasiana, 2020) . dimana pada masa ini tokoh-tokoh pemikir islam seperti imam mazhab lahir dan berkembang pemikirannya: Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad (Aminuddin, 2013). Sehingga dalam kajian komunikasi dakwah pada masa itu banyak di warnai dengan berkembangnya pemikiran dalam bidang hukum syariat islam.

Berikut adalah beberapa ciri-ciri generasi ini:

1. Pewarisan dari *Tabi'in*:

Generasi *Tabi'ut Tabi'in* menerima pengajaran dan pemahaman Islam dari *Tabi'in*. Mereka menerima hadis-hadis dan ajaran Islam melalui guru-guru mereka yang merupakan *Tabi'in*.

2. Pengembangan Fiqh (Hukum Islam):

Seperti *Tabi'in*, *Tabi'ut Tabi'in* juga berperan dalam mengembangkan prinsip-prinsip hukum Islam (fiqh). Mereka merumuskan pendekatan hukum yang lebih sistematis dan kompleks, serta menjawab pertanyaan hukum yang muncul dalam masyarakat Muslim.

3. Pemikiran Teologis dan Filsafat:

Generasi ini juga mulai memperdalam pemikiran teologis dan filsafat Islam. Mereka menghadapi berbagai pertanyaan tentang teologi, sifat Allah, dan masalah filsafat yang memengaruhi pemahaman mereka tentang agama.

4. Kompilasi dan Penyusunan Hadis:

Tabi'ut Tabi'in juga berperan dalam upaya-upaya kompilasi dan penyusunan hadis, meskipun pekerjaan ini lebih terfokus pada generasi berikutnya, yaitu para ahli hadis seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya.

5. Perkembangan Ilmu Al-Quran dan Hadis:

Mereka juga terlibat dalam memahami dan menginterpretasikan Al-Quran serta mengembangkan metodologi ilmiah untuk memahami hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

6. Pengaruh pada Mazhab Fiqh:

Beberapa pemikiran *Tabi'ut Tabi'in* menjadi dasar bagi berbagai mazhab fiqh (sekte hukum Islam) yang muncul kemudian dalam sejarah Islam. Mazhab-mazhab ini mengembangkan pandangan hukum yang berbeda-beda berdasarkan pemahaman mereka terhadap Al-Quran dan hadis.

Penting untuk diingat bahwa pemikiran dan pengaruh generasi *Tabi'ut Tabi'in* merupakan tahap awal dalam pengembangan pemikiran Islam. Generasi ini memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan lebih lanjut dalam sejarah pemikiran Islam, dan pemikiran mereka menjadi titik awal bagi banyak aliran pemikiran dan mazhab yang berkembang dalam sejarah Islam.

Periode ini sering disebut periode salaf, yang kemudian menjadi periode transisi. Kajian lebih berorientasi pada syari'at sebagai pesan dakwah. Pola penalaran teologis berkembang dengan baik sehingga teori yang banyak berkembang adalah metode penalaran mutakallimin, yang juga tidak mengabaikan metode penalaran muhadditsin.

Pada rentang waktu ini juga berlangsung sejak akhir kekuasaan Dinasti Bani Umayyah di Damaskus (660-750 M) dan priode awal kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah (750-1258 M). Penyebaran Dakwah Islam di masa Dinasti Bani Umayyah



dilakukan dalam dua tahap, pertama perluasan wilayah dakwah, dan kedua pengembangan ilmu pengetahuan (Setiawan, 2023). Dengan kekuatan militernya yang besar dan kuat Dinasti Umayyah dapat menaklukkan wilayah-wilayah untuk tunduk kepada kekuasaannya. Maka dari itu dakwah Islam dapat berjalan dengan mudah ke masyarakat dari satu tempat ke tempat lainnya. Pada masa ini juga kajian dibidang ilmu pengetahuan, politik, hukum, ilmu-ilmu agama, sains yang sangat digalakkan. Bahkan muncul banyak terjemahan-terjemahan karya-karya dari peradaban India, Persia, Mesir dan lain-lain yang dibawa untuk kemudian dikaji oleh para pakar ilmu (para ahli) pada saat itu. Inilah satu faktor yang mendorong Dinasti Umayyah mencapai kejayaannya, sehingga banyak bangunan-bangunan indah dan megah dimasanya. Periode Abbasiyah awal adalah masa gemilang bagi dakwah yang menempatkan Baghdad, Bashrah, dan Kufah sebagai pusat dakwah sekaligus kegiatan Islam. Ciri khas dakwah periode ini adalah adanya kebebasan berpikir dan sikap demokratis, yang terlihat dari beragamanya aliran agama di kalangan pejabat istana.

B. Kegiatan Dakwah/Komunikasi Dakwah pada zaman Tabi'ut Tabi'in

Abbasiyah awal adalah masa gemilang bagi dakwah yang menempatkan Baghdad, Bashrah, dan Kufah sebagai pusat dakwah sekaligus kegiatan Islam. Ciri khas dakwah periode ini adalah adanya kebebasan berpikir dan sikap demokratis, yang terlihat dari beragamanya aliran agama di kalangan pejabat istana.

Dakwah, atau upaya penyebaran Islam, berperan penting selama periode Dinasti Umayyah dan Abbasiyah di dunia Islam. Berikut adalah beberapa kegiatan komunikasi dakwah yang terjadi selama periode tersebut:

a. Dinasti Umayyah (661-750 M)

Kekuasaan Dinasti Umayyah dalam keberhasilannya melakukan ekspansi jauh lebih besar daripada imperium Roma. Keberhasilan ini diikuti juga dengan perjuangannya dalam penyebaran Islam (dakwah), baik di bidang keagamaan, politik dan ekonomi (Maryam, 2003).

1. Penaklukan Wilayah Baru: Dinasti Umayyah melanjutkan penaklukan wilayah-wilayah baru di luar wilayah Arab, seperti Spanyol (Al-Andalus) dan sebagian besar wilayah Persia. Dakwah tersebar melalui kehadiran Muslim di wilayah-wilayah ini.
2. Penggunaan Bahasa Arab: Penyebaran bahasa Arab sebagai bahasa agama dan budaya yang dominan membantu dalam penyebaran Islam. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, sehingga pemahaman tentang agama dan praktik-praktiknya memerlukan pemahaman bahasa ini.
3. Peran Ulama: Ulama (cendekiawan agama) memainkan peran penting dalam menjelaskan ajaran Islam dan mendidik masyarakat tentang prinsip-prinsipnya.

b. Dinasti Abbasiyah (750-1258 M)

Dinasti Abbasiyah telah berhasil menempatkan dunia Islam pada puncak peradaban dunia. Puncak kejayaan peradaban Islam (The golden Age) pada saat itu dapat di capai tidak terlepas dari peran aktivitas dakwah yang sangat komprehensif dilakukan baik secara top-down maupun bottom-up sehingga menyentuh berbagai sisi kehidupan umat manusia (Rafiq, 2022).

1. Pendukung Ilmu Pengetahuan: Dinasti Abbasiyah mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di pusat-pusat ilmu seperti Bait al-Hikmah di Baghdad. Hal ini membantu dalam memahami dan menjelaskan ajaran Islam secara lebih mendalam.
2. Pengembangan Fikih dan Teologi: Pemikir-pemikir Muslim seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Al-Shafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hanbal mengembangkan madzhab-madzhab fikih mereka, yang menjadi dasar hukum Islam yang berlaku di berbagai wilayah. Selain itu, para teolog seperti Imam Al-Ash'ari dan Imam Al-Maturidi memainkan peran dalam merumuskan teologi Islam.
3. Penggunaan Khutbah Jumat: Khutbah Jumat menjadi salah satu cara penting untuk menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah di masjid-masjid. Khutbah ini digunakan untuk mengajarkan ajaran Islam, memberikan nasihat moral, dan memotivasi umat Muslim.
4. Penyebaran Ilmu Melalui Kitab: Penulisan kitab-kitab ilmiah, terutama yang berkaitan dengan agama dan ilmu pengetahuan, membantu dalam penyebaran pengetahuan Islam. Karya-karya terkenal seperti "Al-Muwatta" oleh Imam Malik, "Sahih Bukhari" dan "Sahih Muslim" oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, serta karya-karya lainnya menjadi referensi penting dalam Islam.
5. Dalam kedua dinasti ini, dakwah Islam terus berkembang dan melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, budaya, dan intelektual. Dakwah ini membantu Islam tumbuh dan menjadi agama yang sangat berpengaruh dalam sejarah dunia.

C. Sejarah Salafiyah

Di zaman Sahabat dan dua generasi selanjutnya, kata salafiyah tidak muncul sebagai identitas tertentu yang berfungsi untuk membedakan umat Islam dari golongan-golongan yang menyimpang. Identifikasi diri yang digunakan di akhir masa Sahabat untuk membedakan mayoritas kaum Muslimin adalah istilah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Misalnya, dalam menafsirkan ayat *yawm tabyadldlu wujūhun watas-waddu wujūhun* (QS. Ali Imran:106), Ibn Abbas menyatakan wajah-wajah yang memutih adalah wajah-wajah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, sedangkan wajah-wajah yang menghitam adalah wajah-wajah ahli bid'ah dan perpecahan (Ibnu Katsir, 1993).



Pada masa Tābi'in hal yang sama terjadi, seperti ketika Ibn Sirin menjelaskan pentingnya sanad (transmisi berita), beliau menegaskan bahwa jika sebuah berita disampaikan oleh Ahl al-Sunnah ia dapat diterima, namun jika dibawa oleh ahli bid'ah, ia tertolak (An-Nisaburi). Begitu pula penegasan Malik bin Anas ketika ditanyai tentang siapa Ahl al-Sunnah, beliau menegaskan bahwa, "Ahl al-Sunnah adalah mereka yang tidak memiliki sebutan tertentu yang dengannya mereka dikenal, (mereka) bukan Jahmi, bukan pula Qadari, dan bukan pula Rafidli." Dengan demikian, identitas keumatan yang dibangun oleh umat Islam pada waktu itu sebagai identifikasi-diri dan distingsi dari golongan-golongan yang menyimpang adalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, bukan salafiyah.

Pasca tiga generasi awal umat Islam, tidak ditemukan kelompok tertentu yang mengidentifikasi-diri sebagai golongan salafiyah sebagai pembeda dari kelompok lain. Hal ini terbukti bahwa setelah melakukan pencarian di beberapa literatur klasik, tidak di temukan kata "al-salafiyah" yang berupa kata benda abstrak dan merujuk pada kelompok tertentu. Yang dapat ditemukan adalah identifikasi beberapa individu ulama sebagai salafi. Diantaranya ketika al-Dzahabi menulis biografi Ibn Shalah dan menyebutnya sebagai "salafiy al-jumlah" (Adz-Dzahabi, 1985); atau ketika QadliSyuhbah menulis tentang riwayat al-Nablusi dan menyebutnya sebagai "salafiyah nihlah"; dan Ibn Hajar ketika menulis riwayat kehidupan Abu Ishaq Muhammad binal-Qasim dan menyebutnya sebagai salafiy al-mu'taqad; Al-Sam'ani juga mencatat bahwa kata al-salafi adalah penisbatan pada salaf yang bermakna berpegang kepada pendapat mereka.

Beberapa identifikasi ini secara umum mengindikasikan kecenderungan ulama-ulama tersebut untuk menghindari perkembangan tertentu dalam warisan intelektual Islam yang sampai pada masanya. Dari sini dapat dipahami bahwa kata salafi tidak menunjuk pada madzhab tertentu, sebagaimana Maliki dalam fiqh atau Maturidi dalam akidah, melainkan hanya menunjuk pada kecenderungan pribadi ulama tertentu yang mengidealisasi masa salaf. Namun demikian, disamping fakta ini, ada sebagian ulama madzhab hanbali sekitar abad keempat dan kelima hijriah yang menyebut diri mereka sebagai pengikut salaf khususnya dalam hal akidah dengan menganggap Imam Ahmad bin Hanbal sebagai representasinya.

Mereka berpandangan bahwa metode rasional dalam memahami akidah adalah tercela dan persoalan itu harus dipahami secara literal dari Al-Qur'an dan hadis. Ibn al-Jauzi, salah seorang ulama madzhab hanbali, mengkritik kecenderungan teologis beberapa ulama madzhab hanbali tersebut, seraya menyebut diantaranya Abu Abdillah bin Hamid, Abu Ya'la, dan Ibn al-Zaghuni. Ibnal-Jauzi menyebut ketiganya sebagai ulama hanbali yang menulis hal-hal yang tidak layak dalam bidang akidah, seraya menegaskan bahwa mereka menjadi sepertiorang awam dengan memaknai ayat dan hadis sifat secara inderawi.

Hal ini merupakan dampak dari pendekatan harfiah mereka. Dalam hal ini beliau menegaskan bahwa mereka adalah musyabbihah (orang yang menyerupakan Allah SWT dengan makhluk), karena ucapan mereka jelas menunjukkan tasybih (penyerupaan) sekalipun mereka berusaha menyangkalnya (Adz-Zahabi, 1985). Beliau memberi contoh tentang bagaimana mereka berbeda dari ulama salaf dalam memaknai kata istawā yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Kata ini oleh mereka ditafsirkan dengan "beristiwa atas arsy dengan Dzat-Nya". Tambahan pemaknaan "dengan Dzat-Nya" ini yang justru tidak didasarkan atas dalil Al-Qur'an, al-Sunnah maupun pandangan ulama salaf, apalagi tambahan ini mengindikasikan antropomorfisme. Kemunculan pewacanaan ini dipicu oleh polemik mereka dengan madzhab Asy'ari pada persoalan ayat dan hadis mutasyābihāt.

Posisi teologis sebagian pengikut madzhab hanbali ini baru mendapatkan elaborasi lengkap dan penjelasan utuh di tangan Ibn Taymiyah. Ciri dari "salafiyah hanabilah" untuk menyebutnya demikian adalah keteguhannya dalam berpegang terhadap madzhab Hanbali (Adz-Zahabi). Hal ini merupakan salah satu ciri yang membedakannya dari salafiyah masa kini. Penyebutan terma salafiyah yang berkonotasi pandangan tertentu dapat ditemukan dalam karya-karya Ibn Taymiyah. Dalam salah satu karyanya, beliau menyatakan "*Sedangkan jalan nabawi sunni salafi muhammadi syar'i adalah ...*". Dalam buku yang sama beliau menulis "*Dan golongan lain dari al-salafiyah seperti Nu'aym bin Hammad al-Khuza'i, al-Bukhari penyusun kitab al-Shahih, Abu Bakr bin Khuzaymah dan yang lain ...*". Dalam Majmu' al-Fatawa beliau menulis: "Penetapan sifat secara umum merupakan madzhab al-shifatiyah, yaitu golongan al-kullābiyah, al-asy'āriyah, al-karrāmiyah, ahli hadis, mayoritas Sufi, hanbaliyah, mayoritas mālikiyah dan syāfi'iyah dan kebanyakan hānafiyyah dan ia adalah pendapat al-salafiyah."

Dari beberapa kutipan diatas Ibn Taymiyah tidak menjadikan salafiyah sebagai nama golongan tertentu yang berbeda dari golongan mayoritas umat Islam yang lain. Dengan demikian bagi Ibn Taymiyah, salafiyah bukanlah nama golongan tertentu yang membedakannya dari yang lain, melainkan sebutan untuk mereka yang berpegang pada manhaj salaf. Sekalipun demikian, dalam bukunya yang lain Ibn Taymiyah membela pandangan dan metodologi teologis tertentu dan menyebutnya sebagai madzhab salaf. Beliau menyebut bahwa madzhab salaf dalam persoalan sifat adalah menetapkan sifat, memaknainya secara literal dan menafikan kebagaimaan (kayfiyah) darinya. Menurut Abu Zahrah, Ibn Taymiyah berusaha menggabungkan antara penafsiran (tafsir) dan pemaparan makna (tafwīd), dengan menafsirkan ayat dan hadis sifat secara literal seraya memahasucikan Allah swt. dari sifat-sifat makhluk dan memaparkan penjelasan tentang kebagaimaan sifat itu pada Allah SWT. Melalui Ibn Taymiyah, pandangan metodologi teologis yang diikuti oleh ulama madzhab Hanbali abad keempat mendapat pengembangan, pembelaan dan penjelasan yang lengkap. Dengandemikian, dalam persoalan ayat dan hadis sifat, "salafiyah" Ibn Taymiyah adalah penegasan dari pandangan



sebagian ulama madzhab hanbali abad keempat. Disamping persoalan ayat dan hadis sifat, Ibn Taymiyah, dengan mengatas namakan salaf, juga mengangkat beberapa persoalan yang dianggap banyak disalah pahami oleh umat Islam pada masanya. Salah satu yang kemudian berpengaruh adalah pembagian tauhid menjadi tiga bagian dan penekanan terhadap tauhid ibadah (tauhid ulūhiyah, yang berimplikasi bahwa hanya Allah SWT. yang berhak disembah (baca: diibadahi) dan ibadah yang dilakukan harus sejalan dengan syaria yang dibawa Rasulullah SAW. Tauhid ulūhiyah ini dipahami oleh Ibn Taymiyah dengan cara pandang tertentu yang kesimpulannya tidak selalu sejalan dengan pandangan mayoritas umat Islam. Abu Zahrah mencatat tiga persoalan yang kemudian menjadi warisan salafiyah masa kini. Diantaranya adalah larangan mendekati diri pada Allah dengan lantaran orang saleh, larangan meminta tolong dan bertawakul dengan orang yang telah meninggal, dan larangan menziarahi kubur orang saleh dan nabi dengan tujuan mencari berkah (Adz-Zahabi).

Di masa modern istilah salafiyah dipopulerkan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, sebagaimana gerakan yang bertujuan memodernkan pemahaman keislaman dengan mendorong perubahan sosial dan politik dalam batas-batas Syariah. Terlebih lagi bila diingat bahwa yang dimaksud oleh Abduh sebagai salaf adalah masa keemasan tradisi sunni Islam dalam masa perkembangannya yang direpresentasikan diantaranya oleh para teolog abad ketiga dan keempat hijriyah, seperti al-Asy'ari, al-Baqillani, dan al-Maturidi, serta ahli tafsir hingga abad keenam hijriyah (Fakhry, 1999).

Beberapa karakteristik dakwah salafiyah yang diusung oleh Muhammad Abduh adalah bahwa ia tidak menganggap buruk warisan intelektual rasional dan filosofis; apresiatif terhadap perkembangan sains kontemporer; penolakan terhadap taklid; idealisasi salaf dalam ranah spirit. Dua faktor penting dalam pembentukan wacana salafiyah Abduh adalah faktor internal kemunduran umat Islam dan faktor eksternal imperialisme Eropa. Dalam usahanya untuk mendorong kebangkitan kembali umat Islam, beliau menekankan pentingnya ilmu agama bagi umat Islam. Beliau menyatakan "*Semakin ilmu agama jauh dari mereka, menjauh pulalah dari mereka ilmu dunia... akan tetapi semakin mereka menguasai ilmu agama mereka akan menguasai ilmu-ilmu alam*" (Abduh).

Dengan demikian bagi Abduh, kembali kepada ajaran salaf artinya kembali kepada vitalitas dan dinamika pemikiran yang pernah dialami umat Islam pada masa kejayaannya, tanpa harus dihantui oleh beban intelektual psikologis zaman kemunduran umat Islam. Salafiyah yang digagas Abduh ini pada masa kemudian kehilangan vitalitas intelektualnya. Para penerus pemikirannya tidak mampu mendinamisasikan pemikiran keislaman seperti yang dicantumkan oleh penggagasnya. Rasyid Ridla, misalnya, alih-alih melanjutkan proyek pencerahan rasional, di akhir hayatnya justru memilih untuk memberi penekanan khusus kepada penerapan syariah Islam untuk kebangkitan umat Islam. Karena itu, beliau apresiatif terhadap gerakan dakwah Muhammad bin Abd al-Wahhab dan memandang gerakan dakwah ini sebagai manifestasi pembaharuan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Islam. Dalam kondisi demikian, sekitar akhir tahun 1970-an bahasa dan simbol salafiyah terwarnai oleh gerakan dakwah yang dipelopori oleh Muhammad bin Abd al-Wahhab dan sejak saat itu keduanya menjadi identik. Selain oleh gerakan dakwah Muhammad bin Abd al-Wahhab dan Muhammad Abduh, salafiyah kontemporer juga dipengaruhi gerakan Ahl-e Hadith India yang dipelopori oleh Nazir Husayn di Delhi dan Siddiq Hasan Khan di Bhopal. Dakwah Muhammad bin Abd al-Wahhab berpengaruh dalam penekanan pada akidah yang dipahami dalam cara tertentu. Dari pandangan Muhammad Abduh, salafiyah kontemporer mendapat nama dan sikap anti-taklid, yang kemudian dipahami dalam pengertiannya yang lebih radikal. Pengaruh gerakan Ahl-e Hadith tercermin pandangan hukum yang anti-madzhab, dalam pengertian radikal, dengan merujuk langsung pada hadis (Abd Al-Wahhab).

Dari Gerakan salafi ini yang kemudian berkembang di Indonesia pada 1980-an. Dengan demikian, gerakan salafi yang dikenal sekarang secara intelektual lebih berakar pada cara pandang gerakan dakwah yang dipelopori Muhammad bin Abd al-Wahhab dan gerakan Ahli Hadits di India, daripada intelektualitas salafiyah Muhammad Abduh, yang secara tentatif bisa disebut sebagai salafiyah kontemporer. Salafiyah kontemporer ini dalam perkembangannya banyak menekankan pada persoalan-persoalan tertentu yang dianggap sebagai persoalan besar umat Islam. Para Ulama' Salaf Pada bab ini dijelaskan secara eksplisit bahwasannya bermadzhab (tamazhub) pada satu madzhab baru yang dinamakan "As-salafiyah" adalah bid'ah. Dan perlu diunderline perbedaan antara bermadzhab dengan berittiba' seperti apa yang telah dijelaskan pada dua bab sebelumnya yaitu keharusan meneladani salafus-shalih (ittiba' as-salaf). Kemudian Beliau berkata bahwa istilah yang digunakan oleh para ulama untuk menamakan kedudukan para ulama yang benar adalah Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Berdasarkan pengertian Salaf ialah tersendiri merupakan nama "zaman" yaitu merujuk kepada golongan ulama yang hidup antara kurun zaman kerasulan Nabi Muhammad hingga 300 Hijrah. 3 Kurun pertama itu bisa diartikan 3 Abad pertama (0-300H) (Fauzan).

1. golongan generasi pertama dari 300 tahun hijriyah tu disebut "Sahabat Nabi" kerana mereka pernah bertemu Nabi-nabi) golongan generasi kedua pula disebut "Tabi'in" yaitu golongan yang pernah bertemu Sahabat nabi tapi tak pernah bertemu Nabi) golongan generasi ketiga disebut sebagai "Tabi' tabi'in" yaitu golongan yang tak pernah bertemu nabi dan sahabat tapi bertemu dengan tabi'in Diantara Ulama yang mengikuti salaf adalah:
 - a) Imam Hanafi lahir: 80 H2)
 - b) Imam Maliki lahir: 93 H3)



- c) Imam Syafie lahir: 150 H4)
- d) Imam Hanbali lahir: 164 H
- e) Imam Asy'ari lahir: 240H)

Jadi Imam Abu hanifah (pengasas mazhab Hanafi) merupakan murid Sahabat nabi maka beliau seorang tabi'in. Imam Malik, Imam Syafie, Imam Hanbali, Imam Asy'ari pula berguru dengan tabi'in maka mereka adalah golongan tabi' tabi'in. Mereka ini semua ulama Salafus Soleh atau dikenali dengan nama ulama salaf. Jadikese semua Imam-Imam yang mulia ini merupakan golongan salaf yang sebenarnya dan pengikut mazhab mereka lah yang paling layak digelar sebagai "Salafi" karena "salafi" bermaksud "pengikut golongan salaf. Adapun menurut Wahabi rujukan ulama' salaf sebenarnya adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Taimiyyah lahir: 661 Hijrah (lahir 361 tahun selepas berakhirnya zaman Salaf. 2) Albani lahir: 1333 Hijrah (mati tahun 1420 hijrah atau 1999 Masehi, lahir 1033 tahun selepas berakhirnya zaman salaf).
2. Muhammad Abdul Wahhab (pendiri gerakan Wahhabi): 1115 Hijrah (lahir 815 tahun selepas berakhirnya zaman salaf).
3. Abdullah Bin baz lahir: 1330 Hijrah (mati tahun 1420 hijrah atau 1999 Masehi, sama dengan Albani, lahir 1030 tahun selepas berakhirnya zaman salaf).
4. Utsaimin lahir: 1928 Masehi (mati tahun 2001, lebih kurang 12 tahun lepas diamati, lahir entah berapa ribu tahun selepas zaman salaf).

Mereka ini semua hidup di akhir zaman kecuali Ibnu Taimiyyah yang hidup dipertengahan zaman antara zaman salaf dan zaman dajjal (akhir zaman). Saat Islam diserang oleh tentara Mongol. Mereka ini semua teramat lah jauh dari zaman salaf tapi sangat-sangat aneh apabila puak-puak Wahhabi menggelarkan diri sebagai "Salafi" (pengikut Golongan Salaf).

KESIMPULAN

Komunikasi Dakwah di Era Tabi'ittabi'in" mencerminkan beberapa poin kunci yang menunjukkan pentingnya generasi *Tabi'ut Tabi'in* dalam sejarah Islam. Diantaranya:

1. Signifikansi Salaf: Salaf aṣ-Ṣāliḥ, yang terdiri dari tiga generasi awal (sahabat, Tabi'in, dan *Tabi'ut Tabi'in*), merupakan fondasi utama dalam memahami ajaran Islam. Mereka dipandang sebagai individu yang paling akurat dalam memahami dan mengamalkan firman Allah dan sunnah Rasulullah SAW.
2. Peran Ulama Salaf: Ulama-ulama salaf, seperti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali, berkontribusi besar dalam pengembangan fiqh dan pemikiran teologis. Karya-karya mereka menjadi rujukan penting dalam praktik keagamaan, memberikan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Perbedaan dengan Gerakan Modern: Kesimpulan ini juga menekankan bahwa gerakan kontemporer, seperti Wahabi, tidak sepenuhnya berpegang pada pemahaman salaf yang asli. Rujukan yang digunakan oleh gerakan ini sering kali muncul setelah masa salaf dan tidak selalu sejalan dengan pemikiran awal Islam.
4. Relevansi untuk Umat Islam di Indonesia: Di Indonesia, umat Islam diuntungkan dengan adanya mazhab-mazhab yang berakar pada pemahaman salaf, yang dianggap sesuai dengan ajaran Nabi dan sahabat. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi praktik keagamaan yang otentik di tengah dinamika sosial dan budaya saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya kembali kepada pemahaman salaf yang asli sebagai pedoman dalam menjalankan ajaran Islam di era modern, serta mengingatkan akan nilai-nilai yang diajarkan oleh generasi awal Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). Dakwah teoretis dan historis. *Al-Munzir*, 6(2).
- Setiawan, A. M., & Sodikin, A. (2023). Misi dakwah Islam masa Bani Umayyah. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 1.
- Siti Maryam. (2003). *Sejarah peradaban Islam: Dari masa klasik hingga modern*. IAIN Sunan Kalijaga.
- Rafiq. (2022). Strategi dakwah pada masa dinasti Abbasiyah (Pendekatan komunikasi politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan). *Hikmah: E-Jurnal*, 16(1).
- Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azihim* (S. bin Muhammad Salamah, Ed., Vol. 2). Dar Thaybah li al-Nasyr wa al-Tawzi.
- Jalal al-Din Abd al-Rahman bin al-Kamal al-Suyuthi. (1993). *Al-Durr al-Mantsur* (Vol. 2). Dar al-Fikr.
- Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayri al-Nisaburi. *Al-Jami' al-Sahih* (Vol. 1).
- Syams al-Din Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi. (1985). *Siyar A'lām al-Nubalā'* (S. al-Samar, Ed., Vol. 23). Muassasah al-Risalah.
- Syams al-Din Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi. *Siyar A'lām al-Nubalā'* (Vol. 15).
- Fakhry, M. (1999). Philosophy and theology from the eighth century C.E. to the present. In J. L. Esposito (Ed.), *The Oxford history of Islam* (p. 299). Oxford University Press.
- Muhammad bin Abd al-Wahhab. *Al-Rasail al-Syakhsiyah li al-Syaikh Muhammad bin Abd al-Wahhab*.